Nama : Samsu Adi Rahman, S.Pi, M.Si
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 79 Luwuk-
Banggai-Sulawesi Tengah
Pekerjaan : Dosen
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Luwuk
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 79 Luwuk-
Banggai-Sulawesi Tengah
Alamat e-mail : arera34@yahoo.co.id/jcbanggai@gmail.com

“KEDATANGAN SUKU BAJO DI KERAJAAN BANGGAI”

PENDAHULUAN

1. Mengenal Suku Bajo Memperkokoh Jati Diri

Pengenalan guna mendapatkan jati diri berarti harus mengungkap sekelumit sejarah bajo (sama) secara menyeluruh, daerah, nasional dan mancanegara. Pada hakikatnya generasi suku bajo (sama) sangat berkepentingan guna menambah khasanah pengetahuan sejarah sukunya sendiri yang merupakan rangkaian sejarah yang tak terpisahkan. Dan hal ini akan menjadikan pengetahuan sejarah keseluruhan suku bajo (sama) untuk menyingkapi tabir sejarah suku bajo yang sejak lama terpisah-pisah antara lautan, Benua (Daerah, Nasional dan Mancanegara).

Berangkat dari pengetahuan sejarah ini kelak akan bangkit cita-cita, kreasi dan daya cipta, senasib, sepenanggungan, melompat sama patah merunduk sama bungkuk atau dalam bahasa bajo (sama) “langga nggai di jongak pindah nggai di tondok”. Kecuali itu menjadikan koreksi diri rasa memiliki dan rasa bertanggungjawab terhadap daerahnya dimanapun mereka berada. Maksudnya manakala rohani dan jasmani telah dirasuki oleh nilai-nilai diatas akan timbul semangat membanding terhadap suatu keadaan masa lampau dan masa kini guna menampilkan potret suku bangsa (sama) dalam kultural budaya sehingga menimbulkan jiwa besar akan mempertahankan hal-hal yang baik dan menenggelamkan kedalam

samudera hal-hal yang menghambat jalannya sejarah. Lebih dari itu segenap generasi muda suku bajo akan bersikap hakkul yakin akan kebenaran sejarah itu.

Perjalanan hidup dalam rentang waktu yang panjang dengan mengedepankan kepentingan umum dimanapun suku bangsa bajo (sama) berdomisili. Artinya setiap perjuangan hidup individu harus berpayung kepada perjuangan hidup dalam persekutuan umum yang member manfaat kepada orang lain.

2. Asal-Usul Suku Bajo

Selama ini, ada beragam versi yang menerangkan asal-usul Suku Bajo. Versi satu mengatakan dari Indonesia, versi lain mengatakan dari Filipina, Malaysia, dan lainnya. Suku bajo merupakan salah satu suku terbesar di dunia karena hampir di semua Negara terdapat suku bajo yang memiliki nama yang berbeda-beda. Di Indonesia nama suku bajo yaitu bajau, bajao, bajo, bayo dan wajo. Di Malaysia disebut bajaw, Filipina (sama), sedangkan di Eropa di sebut Bajau.

Konon Suku Bajo berasal dari Laut Cina Selatan. Versi lain menyebutkan nenek moyang mereka berasal dari Johor, Malaysia. Mereka keturunan orang-orang Johor atau keturunan Suku Sameng yang ada di semananjung Malaka Malaysia yang diperintahkan raja untuk mencari putrinya yang kabur dari istana. Orang-orang tersebut mengarungi lautan ke sejumlah tempat sampai ke Pulau Sulawesi. Kabarnya sang puteri berada di Sulawesi, menikah dengan pangeran Bugis kemudian menempatkan rakyatnya di daerah yang sekarang bernama Bajoe. Sedangkan orang-orang yang mencarinya juga lambat laun memilih tinggal di Sulawesi, enggan kembali ke Johor. Keturunan mereka lalu menyebar ke segala penjuru wilayah Indonesia semenjak abad ke-16 dengan perahu. Itulah sebabnya mereka digolongkan suku laut *nomaden* atau manusia perahu (*seanomedic*). Suku Bajo tak bisa lepas dari laut sekalipun mereka sudah menetap di darat. Ketergantungan mereka dengan laut sangat tinggi.

Budaya dan cara hidup mereka masih lekat dengan aroma laut. Bila Suku Bajo merawat laut dengan baik dan mengemas budaya serta cara hidupnya secara menarik, tentu dapat menjadi suguhan wisata yang dapat menjangkit wisatawan mancanegara maupun domestik.

KEDATANGAN SUKU BAJO DI KERAJAAN BANGGAI

Pada tahun 1580, kerajaan Banggai diserang oleh kerajaan Ternate dibawah kesultanan Babullah, bertepatan suku bajo (sama) sudah ada di kerajaan Banggai. Adapun pemimpin Banggai sebelum diserang Ternate adalah: Gahani-Gahani sebagai pemimpin ke-1, Tahani-Tahani (adik Gahani-Gahani) sebagai pemimpin ke-2, Adi Kalut Pokalut/selalu menggaruk badan sebagai pemimpin ke-3, Adi Moute (putih) sebagai pemimpin ke-4 dan Adi Lambal Polambal (batu ambar dari laut) sebagai pemimpin ke-5.

Kedatangan suku Bajo (sama) dikerajaan Banggai adalah masa kepemimpinan Adi Lambal Polambal (batu ambar dari laut) sebagai pemimpin ke-5. Tahun 1580 penguasaan Ternate atas Banggai seorang mombu dari Jawa (yang wafat di Jawa) yang mengabdikan di Ternate turut aktif dalam penguasaan Ternate ke Banggai. Pada waktu itu terjadilah pelimpahan kepemimpinan dari Adi Lambal Polambal kepada Adi Cokro (Adi Soko, Banggai) kemudian Adi Cokro kembali ke Jawa, maka dilantiklah Abu Kasim anak Adi Cokro yang pertama di Ternate dan setelah ia meninggal diganti oleh Mandafar (adik Abu Kasim) dan dilantik pada tahun 1600 sebagai raja Banggai yang pertama.

Kerajaan Banggai dahulu berpusat di Pulau Banggai (Banggai Kepulauan) dengan wilayah meliputi Banggai Darat. Pada waktu terbentuknya Kabupaten Banggai tahun 1960 kerajaan Banggai menjadi Kabupaten Banggai yang meliputi Banggai Kepulauan. Nanti pada tahun 2001, Banggai Kepulauan telah berdiri sendiri menjadi Kabupaten Banggai Kepulauan. Jadi telah berpisah dengan kabupaten induk (Kabupaten

Banggai) sehingga menjadi dua Kabupaten sekarang yaitu Kabupaten Banggai dan Kabupaten Banggai Kepulauan.

Pada Zaman Kerajaan Banggai abad ke XVI, kelompok Suku Sama dari Bajoe, Bone, dipimpin oleh para Punggawa yang datang di Kerajaan Banggai. Sebagian dari para Punggawa tersebut menetap di Pulau Banggai dan sebagian lagi meneruskan ke Teluk Tomini (Pagimana waktu itu belum bernama dan pantainya penuh dengan hutan bakau serta tidak ada manusia yang ada ditempat tersebut).

Perkampungannya terletak disebuah Delta Sungai Pagimana (belum ada nama) dimana pada waktu itu tidak ada seorangpun manusia kecuali para Punggawa Suku Bajo (Sama) tersebut. Hal ini menjadikan pesimis bagi mereka kepada siapa berkomunikasi untuk memperoleh bahan makanan dengan cara membeli atau tukar menukar hasil laut. Namun firasat mengatakan bahwa ada orang-orang disekitar tempat tersebut. Maka para Punggawa Suku Bajo mengintip atau mencari jejak kaki disekitar tempat tersebut. Dan akhirnya menggembirakan karena mereka menemukan jejak kaki manusia disuatu tempat. Maka pada suatu hari Punggawa menggantung ikan ditempat jejak kaki tersebut dan pada tengah hari dilihat ikan yang digantung sebelumnya telah diganti dengan bahan makanan seperti beras, sagu dan lain-lain. Pekerjaan ini sudah beberapa kali diulang dan hasil penukaran lebih memuaskan lagi hanya saja manusia pemilik bahan makanan tersebut satu sama lain belum bertemu muka karena masih saling curiga.

Mungkin inilah yang disebut Dagang Bisu. Namun Punggawa tidak putus asa. Pada kesempatan berikutnya ikan digantung lagi ditempat sebelumnya kemudian Punggawa mengintip gerak-gerik manusia yang mengambil ikan itu dan menggantinya dengan bahan makanan. Maka saat itu Punggawapun tunjuk muka dan tak urung lagi pertempuran terjadi antara Talenga (Panglima Perang Suku Loinang) dengan kelompok Punggawa Bajo (Sama) yang berakhir dengan tidak adanya korban jiwa dan berhasil dengan kesepakatan perdamaian, saling merangkul-merangkul. Dan pada

saat itu lahirlah Pilosof yang pertama yaitu “**Belak**” (cerita dari T Solom), pendeta Mbayang, pak Dak Ninia, manta kepala SDN 1 Jayabakti, Kecamatan Pagimana. Beliau-beliau adalah sesepuh Suku Saluan. Sejak itulah terdengar nama Suku Moinang bagi Suku bajo (Sama) dan tempat itu dinamai **Uwe Paduk**, kurang lebih 100 meter dari batas Kota Pagimana sekarang (Arah Barat).

Pada abad ke XVI Suku Bajo (Sama) mendiami delta Sungai Pagimana (Belum bernama dan nama kampung merekapun belum ada). Bentuk pemerintahannya masih bersifat pimpinan kelompok. Dan tersebutlah Mbo Makkawani (Wa Loro) sebagai Punggawa yang mengumpul Pujiah/semacam pajak yang disetor ke Bone dengan berlayar.

Setelah zaman penjajahan Belanda maka terbentuklah kampung Bajo (Sama) dengan Punggawa yang pertama yaitu Mbo Haba pada tahun 1917. tempat kampung pun berpindah dari Delta Sungai Pagimana ke suatu pulau yang jaraknya kurang lebih 300 m kelaut arah Utara yang kemudian dikenal dengan nama **Kampung Bajo**. Nama kampung Bajo ini dikenal oleh masyarakat hingga pada tahun 1965.

Pada tanggal 20 mei 1965 kampung Bajo dianugerahi nama baru oleh Bupati ke II Kabupaten Banggai yang bernama R. Ace Slamet, menjadi **Jaya Bakti**. Entah apa alasannya diberi nama tersebut, namun menurut beliau adalah Jaya karena berbakti. Memang pada saat itu dalam kunjungan ke kampung Bajo itu bapak R. Ace Slamet sempat menyaksikan sendiri betapa besar semangat kegotong royongan masyarakat dalam membangun Desa.

Secara kebetulan, penulis adalah Punggawa (Kepala Kampung) pada tahun 1964 s/d tahun 1971. dan pada saat itu penulis pernah ditanya oleh beliau:

“ **Apa Moto Suku Bajo (Sama) dalam bergotong Royong ?** ”

Penulis menjawab:” **Suku Bajo (Sama) adalah nilai kebersamaan, berpayung pada Moto *Bulat Kata Karena Mufakat* ”.**

Atau dalam Moto Suku Bajo berbunyi :

“ Sambuah nggai lessek ma pammanangna”

Artinya “ **tiang sekali ditancap pantang untuk dipindah”**

Kalimat ini dikumandangkan bersama dibarengi dengan semangat yang berapi-api yang melekat didalam dada oleh masyarakatnya dalam pembangunan dalam dibidang apa saja

Mengenai hubungan lalu lintas darat, kini Desa Jayabakti telah dapat dilalui dengan jalan raya dari Desa Tongko Nunuk ke Desa Jayabakti. Jalan Raya ini dibangun pada tahun 1982 oleh Pemda Kabupaten Banggai, Bupati Kol. TNI AD Yoesoef Soepardjan.

Penduduk Desa Jayabakti sekarang ini berjumlah kurang lebih 4800 jiwa/1400 KK. Terdiri dari 80% nelayan dan 20% profesi lain. Selanjutnya terbagi atas 5 dusun yakni 3 Dusun (DS 1, DS 2, DS 3, terdapat di Desa Jayabakti) dan dua Dusun terletak di DS 4 Tanjung Jepara dan DS 5 P.Tembang. Pada tahun 2006, dua dusun sebrang telah bergabung menjadi Desa Baru dengan nama Sama Jatem (Jepara Tembang).

PENGARUH PERLUASAN WILAYAH KE SULTANAN TERNATE

Pengaruh ke Sultanate Ternate yang memperluas wilayah kekuasaannya di bawah pimpinan Sultan Baabullah. Tujuannya adalah menjelaskan tentang keikutsertaan Suku Bajo (Sama) dalam mempertahankan daerah kerajaan Banggai pada abad ke XVI.

Bukankan terdahulu sudah jelas bahwa kedatangan Suku Bajo (Sama) di Kerajaan Banggai sekitar abad ke XVI. Dimana pada tahun 1580 adalah tahun mulainya perluasan wilayah oleh Sultan Baabullah.

“Kerajaan Ternate mencapai puncak kejayaannya pada zaman Pemerintahan Sultan Babullah (1570-1582). Sultan Baabullah dari Maluku dapat memperluas daerah kekuasaannya yaitu terbentang antara Sulawesi dan Papua juga antara Mindanao dan Birma, sehingga ia mendapat julukan Raja 72 pulau”.

“Kerajaan Banggai nanti mengalami perkembangannya menjadi *Primus Inter Pares* atau yang utama diantara yang ada. Ketika Kerajaan

Banggai mulai berada dalam pembinaan Kesultanan Ternate dari Maluku Utara sejak akhir abad ke XVI yakni pada waktu Ternate menguasai Banggai. Menurut Francois Valentein hal ini terjadi ketika Baabullah dari Ternate menyerang dan menduduki Banggai pada tahun 1580".

Jadi dapat dimengerti bahwa terjadi infasi, timbul pertanyaan apakah Rakyat Kerajaan Banggai menerima tanpa syarat ?. tentu ada perlawanan dari Rakyat Kerajaan Banggai namun pada akhirnya berakhir dengan perdamaian.

Dari tradisi lisan pada waktu Pakata Pakata (Armada Laut Tobelo) yang terkuat dan gagah perkasa itu menyerang Kerajaan Banggai dan pada saat itu rakyat telah siap dengan membagi medan darat yang dipercayakan kepada penduduk asli sedangkan medan laut dipercayakan kepada suku bajo (sama), sebagai angkatan laut baik di Banggai Kepulauan maupun Di Banggai darat. Maka perang laut pun berkecamuk sengit, sehingga tidak heran banyak tempat-tempat bersejarah yang dikenal oleh Suku Bajo (Sama) hingga sekarang.

Dengan jasa-jasa dari peninggalan-peninggalan sejarah tersebut, maka para pemerintahan Raja Mandapar (Raja pertama Kerajaan Banggai). Diangkatlah seorang ari Suku Bajo (Sama) duduk dalam jabatan Basalo Sangkap (Dewan Penasehat Raja). Nama seorang Bajo (Sama) itu tidak jelas. (Cerita dari Alm Mbo Muhammad, sesepuh Bajo (Sama) di Kalumbatang. Dan diceritakan oleh Bapak Abu Bakkar Tolodo R. Soekani, Tokoh Adat di Kecamatan Bulagi, Desa Montonisan tahun 2006).

Perang laut di Pulau Empat wilayah Kecamatan Balantak sekarang, dipimpin oleh Mbo Jamahung dan Mbo Sombang. Sedangkan Pulau Poat dan sekitarnya dipimpin oleh Mbo Maurana dan tempat atau Medan Perang di Rep kecil Tina Lapu kurang lebih 8 mil dari Desa Jayabakti arah Utara dan Pulau Kubor.

Pulau Langer (Desa Tikupon) kurang lebih 1 mil dari Desa Jayabakti terkenal sebagai sumpah perdamaian antara panglima laut Tobelo (Suku Bajo) dari Sangkuang Kayoa (Wilayah Ternate), sedangkan dari Punggawa

Suku Bajo (Sama) adalah Mbo Jamahung. Setelah saling mengenal bahasa malka terjadilah sumpah perdamaian (**Sumpah Pulau Langer**)

Pada saat itu kedua Panglima perang memegang kedua sisi sisiru (Tapis Beras) yang berisi abu dapur. Kemudian sama-sama mengayunkan sisiru tersebut dan abupun berjatuhan, lalu berucap :

“ Kita Nggai Kolek Si Bonok

Sai-sai ma Si Bonok, ancor baji abu itu”

Artinya:

“ Kita tidak boleh berperang

Siapa-siapa yang berperang akan hancur seperti abu ini”

Gaum sumpah ini membudaya dan hingga kini masih terdengar yakni, apabila saling tuduh menuduh dalam kasus pencurian. Misalnya, terdengar ucapan sangkal “*ancor baji abu aku, lomong aku mangallak*” artinya:” hancur seperti abu saya, kalau saya yang mengambil”

Selain itu, juga gaum moto perang Suku Bajo (Sama) masih dikenang hingga sekarang yakni apabila gotong royong dalam membangun rumah, jalan, dan lain-lain. Terdengar nyanyian bersama dalam kalimat.

“ Sambaratattak o Lelle” artinya,” bersemburanlah darah oh para lelaki”

Kalimat selengkapnya adalah:

“ O Mbo, Irune Tobelo

Nglikang kita Mbo

Sosroh dayoh, soroh busei mbo

Adapanta ne o mbo

Sambaratattak o Lelle

Artinya: “ oh kakek, itu Tobelo

Mengejar kita

Gayung bersambung kakek

Hadapilah kakek

Bersemburanlah darah kaki

Selanjutnya pertahanan segitiga oleh T Sinukun, T Sahuna dan Mbo Mangattik disuatu tempat yang bernama Batu Bonehak diatas Kompleks Kelurahan Simpong. patut dikenang pula zaman Raja Awaluddin (Raja Banggai) tahun 1921 telah menyerahkan pesisir pantai Luwuk yang memanjang dari Mesjid Muttahida komplekks kompleks pertokoan sekarang hingga ke pekuburan Tobelo (Kompleks Hotel Kota) yang banyak ditumbuhi pohon-pohon Dongkalan hingga Tumbuk Tanjung (Kompleks Pelabuhan Kapal Besar sekarang) pohon Dongkalan ini adalah kayu yang baik untuk dibuat menjadi perahu oleh Suku Bajo (Sama). Adapun luas wilayah yang diserahkan oleh Raja Awaluddin ini yaitu jarak terdengarnya suara teriakan dari Pantai Ke Daratan. (Cerita dari Mbo Kasaba) (Walooong), Rahim Musa (Cucu dari Mbo Mangattik) dan Papa Barun) adalah Keluarga masyarakat Dongkalan.

PENUTUP

Suku bajo adalah suku terbesar di dunia yang mendiami daerah pesisir, awal mula suku ini terdiri dari berbagai versi yaitu berasal dari Cina, Malaysia (Johor), Indonesia (Bone-Sulawesi Selatan). Sedangkan kedatangan suku bajo di Kabupaten Banggai yaitu pada masa kepemimpinan Adi Lambal Polambal di Kerajaan Banggai tahun 1580 dan termasuk suku pertama yang mendiami Kerajaan Banggai.

Pada tahun 1580 kesultanan Ternate (Sultan Babullah) memperluas wilayahnya termasuk menguasai kerajaan Banggai sampai Kerajaan Tojo (Sulawesi Tengah). Suku bajo di kerajaan Banggai sebagai pelaut terlibat perang laut dengan armada Tobelo (disebut pakata pakata) sehingga terdapatlah tempat-tempat bersejarah (lihat halaman 19). Oleh karena itu atas jasa-jasanya mempertahankan kerajaan Banggai maka raja Mandafar (raja I tahun 1600-1630 M) mengangkat orang suku bajo (sama) dalam jabatan basalo sangkap (penasehat raja).

Setelah mempelajari asal-usul hingga kedatangan di Nusantara suku bajo (sama) benar-benar suku pelaut (bahari) memang alam aslinya

spesifik laut. Tidak heran profesinya adalah sebagian besar hidup sebagai nelayan di daerah mana saja mereka berada.

Sumber :

Dormeirer, 1945. Hukum Adat Banggai. Dari Institut Kerajaan untuk Ilmu-Ilmu Bahasa, Tanah dan Bangsa-Bangsa. Nederland.

Wawancara : Mirto Pakaya Kepala Desa Jaya Bakti

Wawancara : Kepala Suku Bajo Pagimana : Abd. Cholik Minggu

Penulis Saat Bersama Kepala Suku Bajo Pagimana